balkon

balairung koran

Edisi 79, 10 Oktober 2005

Jalur Sepeda, Sebuah Upaya

Sepeda Hijau: Usaha untuk Ramah Lingkungan

PENGANTAR

Menyambung 'Nafas Intelektual'

"INTELEGENSI, KEPRIBADIAN, WATAK, SEMANGAT KERJA, PANDANGAN tentang masa depan, sikap terhadap waktu akan banyak menentukan apakah seseorang atau sekelompok orang akan maju, mandeg atau bahkan mundur dalam hidupnya". Hal yang diungkap Ignas Kleden mewakili gambaran tentang sebuah komunitas dan organisasi Balairung.

Satu lagi Balkon terbit. Sebuah representasi intelektualitas, kepribadian, watak, semangat kerja dan pandangan tentang masa depan yang diikat seutas tali bernama "Balairung". Balkon edisi 79 ini menjadi pembuktian terhadap eksistensi yang masih diusung hingga detik ini. Lama tak bersua, tak menjadikannya tiada. Solidaritas yang terangkum dalam terbitan kali ini menjadi suatu sikap yang memikul komitmen. Dikatakan secara singkat: solidaritas menjadi tuntutan karena disparitas ternyata tak terhindarkan. Dengan menjargonkan 'nafas intelektual mahasiswa', semoga saja nafas itu tak akan berhenti.

Dari B-21

FESTIVAL

Mengupas Jurnalisme Kuning

Umumnya koran yang termasuk dalam kategori jurnalisme kuning menampilkan gambar dan judul yang bombastis.

MENGUPAS JURNALISME KUNING (SEMU). ITULAH TAJUK YANG diangkat dalam seminar yang diselengarakan oleh Korps Mahasiswa Komunikasi (KOMAKO), Selasa (27/11) lalu. Hadir dalam acara tersebut, Drs Sihono HT. Msi, redaktur koran Merapi, Muhammad Sulhan, dosen Jurusan Ilmu Komunikasi FISIPOL UGM, dan Iwan Awaludin, peneliti.

Iwan Awaludin, berbicara sejarah jurnalisme kuning di Indonesia. Menurutnya, munculnya jurnalisme kuning bermula dari terbitnya Harian Pos Kota yang salah satu beritanya berjudul 'Ada Bayi Ngomong dalam Janin'. Sejak saat itu koran sejenis pun bermunculan bak kacang goreng.

Dalam kesempatan itu ia juga menjelaskan ciri-ciri dan data statistik kategori koran kuning. "Umumnya koran kategori kuning menampilkan gambar, dan judul berita bombatis," jelas Iwan sambil menunjukan gambar-gambar cover koran kategori kuning

Fenomena ini yang kemudian ditangkap oleh koran Harian Merapi. Sihono, memaparkan tujuan koran Merapi adalah untuk membendung koran Meteor yang banyak menyajikan berita-berita seputar kriminalitas. "Koran Merapi sebenarnya ingin meniru Koran Meteor. Tapi dalam perkembangannya banyak hal yang beda. Selain berita kriminal, kami mengangkat masalah hukum, olahraga, dan supranatural," ungkapnya mengawali acara yang bertempat di ruang seminar FISIPOL UGM. Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa perkembangan itu perlu agar Koran Merapi 'pantas dibaca siapa saja'.

Menanggapi labelisasi Merapi sebagai bagian dari jurnalisme kuning, ia tidak berkecil hati. Menurutnya yang penting korannya diterima masyarakat. "Wartawan melandasi kerjanya dengan etika jurnalistik dan berusaha tidak meracuni masyarakat dengan berita atau gambar vulgar dan porno," tegasnya.

Sementara itu menurut Muhammad Sulhan fenomena jurnalisme kuning didukung tiga hal pokok. Pertama, ekonomi politik media itu sendiri. Kedua kehausan akan nilai sensasional berita dari audiens. Ketiga, sikap pemerintah yang sarat kepentingan politis dalam kebijakannya. "Hanya hukum pasar berlaku di sini, terlalu ribet kalau semuanya negara yang ngurus," kata laki-laki berkaca mata itu tegas. []

Sufitra

JALUR SEPEDA, SEBUAH UPAYA

DONDEE/BAL

Deruman kendaraan bermotor di seputar Boulevard UGM nyaris tanpa henti. Suara klakson bersautan dengan makian beberapa pengendara. Sama seperti siang-siang yang lain, Kampus UGM tak pernah sepi.

JALAN HUMANIORA TERLIHAT SEMAKIN SEMPIT. Lalu lalang berbagai macam alat transportasi seakan tak berkesudahan. Seperti laiknya sebuah *showroom* kendaraan bermotor, beberapa sepeda motor dan mobil, diparkir seenaknya. Kemacetan adalah hal yang rutin terjadi. Pemandangan tersebut tak hanya dijumpai di satu tempat saja. Beberapa ruas jalan yang "padat fakultas" pasti mengalami permasalahan serupa..

"Sebenarnya, setiap fakultas sudah memiliki lahan parkir masing-masing. Namun kenyataannya, banyak yang parkir sembarangan di pinggir jalan," keluh Suryo Baskoro, Kepala Humas dan Keprotokolan UGM. Ketidaktaatan para pengguna jalan tersebut menunjukkan masih banyaknya peraturan lalu lintas yang perlu di tegaskan. "Minimnya kesadaran pengguna jalan di UGM adalah masalah besar. Penataan lalu lintas masih sangat kacau," lanjutnya.

Salah satu cara mengatasi permasalahan kendaraan bermotor yang parkir sembarangan adalah dengan pemberian *shock therapy* pada para pengguna jalan di lingkungan UGM. *Shock therapy* yang dimaksudkan yaitu melakukan penggembosan ban kendaraan si pelanggar parkir. Hal ini dilakukan supaya pelanggar tersebut menjadi jera. "Tindakan tersebut mungkin efektif. Namun, masih banyak jalan lain bila dibandingkan dengan cara kurang manusiawi semacam itu," tutur R. Deda Suwandi, Kepala Satuan Keamanan Kampus (SKK).

Bertambah banyaknya pengguna kendaraan bermotor di ruas-ruas jalan UGM, semakin menambah ruwetnya pengaturan lalu lintas. "Masalahnya, kami kesulitan membedakan antara orang yang sekedar lewat di seputar UGM dengan yang benar-benar civitas akademika UGM," jelas Deda.

Dalam Rencana Induk Pengembangan Kampus (RIPK) telah digodok sebuah konsep mengenai stikerisasi kendaraan di UGM. Rencananya, setiap kendaraan pribadi milik civitas akademika UGM diberi stiker khusus. Selanjutnya, kendaraan lain yang tidak ditempeli stiker UGM tidak diperkenankan masuk wilayah kampus. Kecuali bila memiliki izin khusus. Kampus biru benar-benar tertutup.

Beragam alternatif dapat dilakukan untuk mencegah kesemrawutan lalu lintas di kampus biru. Selain rencana stikerisasi yang masih dalam tahap pembahasan, program sepeda hijau merupakan salah satu cara. Diharapkan dengan adanya sepeda hijau, kondisi lalu lintas yang kacau dapat sedikit teratasi. Minimal, untuk mengurangi akses kendaraan bermotor di UGM yang semakin memadati jalan dari tahun ke tahun.

Program sepeda hijau pertama kali digagas oleh Drs. Hendrie Adjie Kusworo, MSc., kepala Pusat Studi Pariwisata (Puspar). Tanggapan civitas akademika ternyata cukup positif. Pusat Studi Transportasi dan Logistik (Pustral) serta Pusat Studi Lingkungan Hidup (PSLH) pun ikut bergabung dalam program ini. Dalam perkembangannya, program sepeda hijau menerapkan tiga tahap sosialisasi: memperkenalkan sepeda hijau, menetapkan pos-pos penempatan sepeda, dan membuat jalur khusus.

Jalur-jalur khusus sepeda hijau digarap secara serius oleh Pustral. "Mengenai lebar jalan maupun tata letak untuk jalur sepeda hijau, sudah diperhitungkan oleh Pustral," kata Totok, pelaksana harian sepeda hijau. "Bahkan kami pun telah membuat rencana rute jalur sepeda hijau di seluruh ruas-ruas jalan UGM," tambahnya. (Lihat Gambar 1)

Pemakaian jalur sepeda hijau ternyata menemui beberapa kendala. Kendala itu pun masih terkait dengan persoalan lalu lintas, yaitu parkir. Jalur sepeda hijau di seputar Jalan Nusantara, sebelah timur Grha Sabha Pramana (GSP), misalnya. Jalur sepeda yang ada tidak dimanfaatkan dengan semestinya. Padahal jalur itu sangat nyaman bila digunakan untuk bersepeda. Banyak pohon-pohon rindang menaungi pinggir-pinggir jalan. Tetapi mobil-mobil, sepeda motor, sampai Pedagang Kaki Lima (PKL) dengan nyaman parkir di jalur khusus tersebut. Hal ini menyulitkan para pengguna jalur sepeda. "Gara-gara jalur sepeda dipakai untuk parkir, aku terpaksa lewat tengah jalan. *Eh* malah diklakson terus-terusan oleh pengendara mobil lainnya," kata Alfi, mahasiswa Hubungan Internasional '02.

Untuk mencegah terjadinya pelanggaran jalur sepeda hijau, Puspar melakukan beberapa tindakan. Kendaraan yang parkir secara sembarangan di jalur sepeda dipotret secara diam-diam. Kemudian fotonya ditampilkan di *website* sepeda hijau yang bertuliskan "Musuh Sepeda Hijau". "Kami sudah bekerjasama dengan SKK untuk menindak para pelanggar lalu lintas sepeda hijau," kata Totok. Apabila dengan cara memasukkan foto pelanggar ke dalam website tidak dianggap efektif, kendaraan milik para pelanggar tersebut akan ditempeli stiker bertuliskan "Musuh Sepeda Hijau, Enyah Kau!" lebih lanjut Totok menambahkan, "Tentunya stiker itu harus memiliki daya rekat yang kuat, supaya susah dilepas."

Jalan Kaliurang yang memisahkan antara kampus barat dengan kampus timur juga menyulitkan pembuatan jalur sepeda. "Banyak faktor yang menjadi pertimbangan, untuk membangun jalur melewati jalan raya, harus mempunyai ijin khusus dari Pemerintah Daerah dan kantor polisi setempat," jelas Totok. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, kedepan akan dibangun *flyover* (jembatan layang-*red*) sepeda hijau sebagai penghubung kampus barat dan timur.

Permasalahan seputar lalu lintas di UGM selalu menjadi perbincangan dari waktu ke waktu. Kolaborasi antara ketaatan pengguna jalan dan ketegasan peraturan yang telah ditetapkan mestilah seimbang. Sepeda hijau, merupakan salah satu alternatif pemecahan yang cukup positif. Tinggal bagaimana kita saja yang bisa memanfaatkannya dengan benar.[]

Pram | Intan
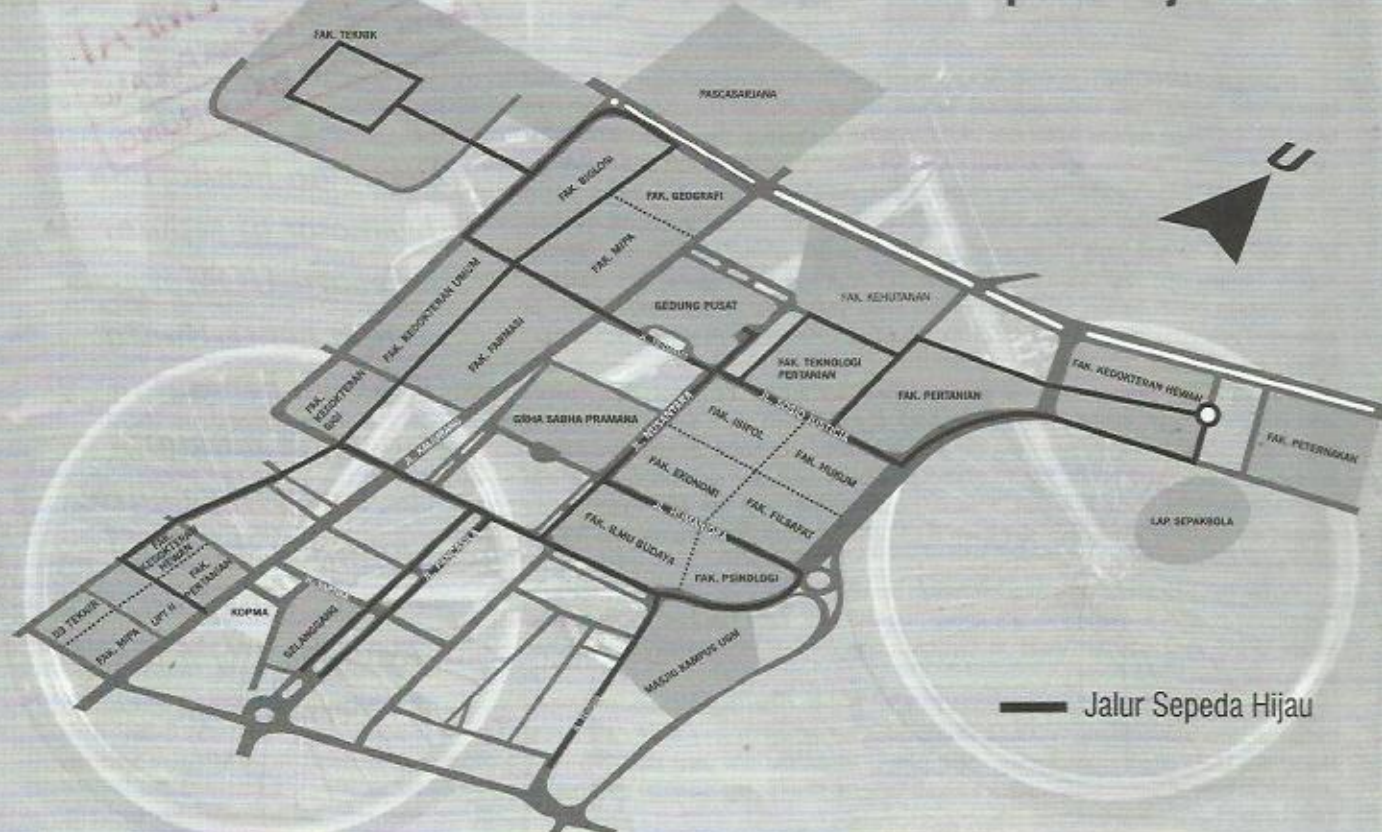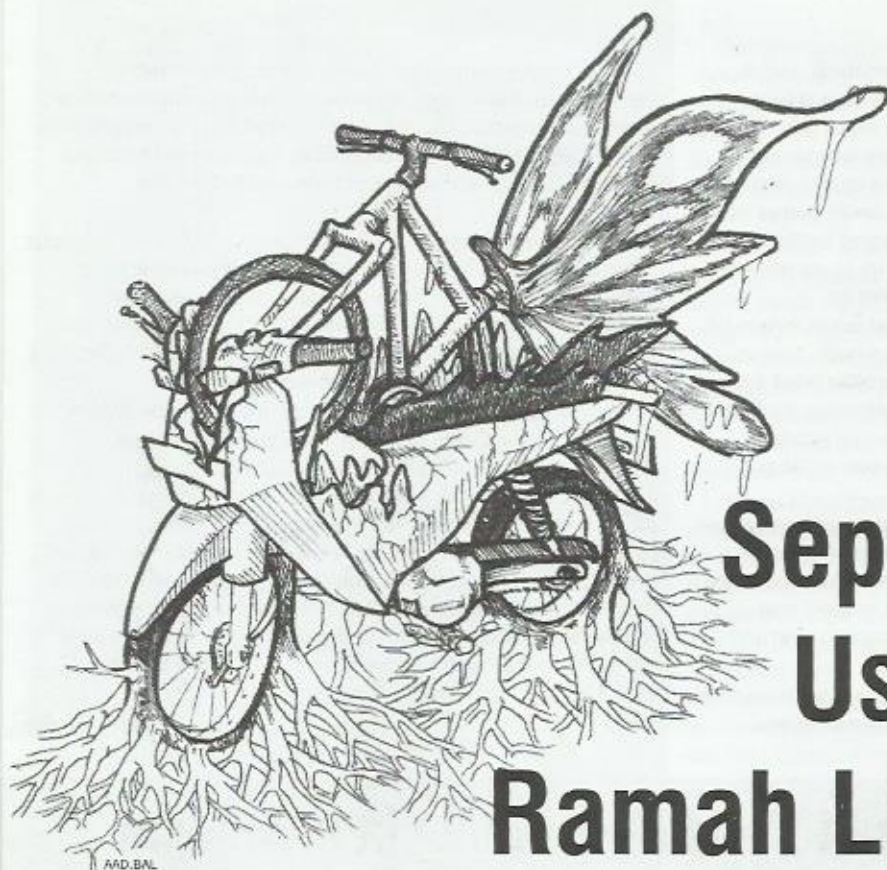
Sepeda Hijau: Usaha untuk Ramah Lingkungan

Siang itu cukup cerah. Kala itu, di Boulevard tak satu pun kendaraan bermotor tampak. Hanya ada orang-orang yang sibuk berjalan kaki atau mengayuh sepeda tanpa terganggu dengan panasnya sengat matahari. Tentu saja, pepohonan rindang di kiri kanan jalan menaungi mereka.

MUNGKIN ANGAN-ANGAN SEPERTI ITULAH YANG INGIN diwujudkan oleh penggagas awal berdirinya komunitas sepeda. Suasana kampus yang bebas polusi, bebas dari kemacetan, penuh pohon rindang dan dapat dinikmati oleh pejalan kaki dan pengendara sepeda.

Munculnya gagasan untuk membuat Komunitas Sepeda di Universitas Gadjah Mada (UGM) berawal dari Hendrie Adji Kusworo selaku Ketua Pusat Studi Pariwisata (Puspar), dengan alasan demi keramahan lingkungan. Wujud dari gagasan ini pada awalnya hanya diterapkan pada lingkungan Puspar. Selanjutnya, Puspar memikirkan cara untuk mewujudkan komunitas sepeda hijau di UGM. Karena itu, Puspar meminta bantuan dari dua pusat studi yang sangat berkaitan dengan cita-citanya tersebut. Kedua pusat studi itu adalah Pusat Studi Lingkungan Hidup (PSLH) dan Pusat Studi Transportasi dan Logistik (Pustral).

PSLH menyambut baik gagasan Puspar tersebut. "Kami kagum dengan Puspar yang mau memulai gagasan ramah lingkungan di UGM," tutur Ir. Bakti Setiawan, MA, Ph.D selaku Ketua PSLH. "Walaupun, untuk benar-benar mewujudkan UGM bersepeda ini akan memakan waktu lama. Bisa jadi sekira 10-15 tahun ke depan baru bisa terjadi," tambah pria yang akrab disapa Bobi ini. Begitu juga Pustral, dengan tak ragu mereka juga ikut ambil bagian dalam rencana tersebut. "Kami membantu pengadaan infrastruktur. Seperti jalur sepeda, rambu-rambu dan lainnya," ujar Iman Mutohar, selaku peneliti Pustral.

Setelah melewati perjalanan yang cukup panjang, akhirnya pada 3 Juni 2005, diadakanlah peresmian Komunitas Sepeda dengan tema "UGM Bangga Bersepeda". "Sengaja kami adakan pada tanggal itu, untuk mendekati peringatan Hari Lingkungan Hidup yang jatuh pada 5 Juni 2005," ujar Totok, pengelola harian Puspar yang juga mengelola Komunitas Sepeda Hijau.

Pada acara peresmian tersebut ditawarkan kepada para tamu undangan untuk membantu pengadaan sepeda untuk komunitas. Bantuan tersebut dapat disalurkan dengan sistem adopsi. Yang dimaksud dengan sistem adopsi, seorang tamu dapat mendanai pengadaan sepeda untuk ditempatkan pada tempat-tempat yang diinginkan pengadopsi (yang memberi dana). Misalnya saja seperti yang dilakukan Prof. Dr. H. Sutikno, Ketua Pusat Studi Bencana Alam (PSBA), ia mengadopsi dua unit sepeda untuk ditempatkan di PSBA. Selain PSBA, ada beberapa tempat lain yang telah mendapat sepeda hasil adopsi. Misalnya saja PSLH, Gelanggang Mahasiswa UGM, Fakultas Ilmu Sosial (FIB) dan Politik (FISIPOL) dan tempat-tempat lain di lingkungan UGM. Tetapi, Puspar juga mempunyai wewenang untuk menempatkan sepeda-sepeda tersebut dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Misalnya saja untuk Gelanggang Mahasiswa UGM, mereka mendapat 40 unit sepeda, tetapi tidak semua akan diletakkan di sana, akan disalurkan ke tempat-tempat lain yang sekiranya membutuhkan. Acara peresmian ini, menghasilkan dana untuk pengadaan 120 unit sepeda. Namun, sampai saat ini baru ada sekira 70 unit sepeda. Hal tersebut dikarenakan masih kurangnya bahan baku untuk pengadaan sepeda.

Namun, ternyata pengadaan sepeda hijau ini belum berjalan

mulus, masih ada beberapa kendala yang merintangi. Untuk mencapai jumlah sepeda yang banyak, Komunitas Sepeda Hijau masih menggunakan sepeda dengan bahan baku bekas pakai. Karena itulah banyak mengalami kerusakan. Misalnya saja sepeda yang ditempatkan di Gelanggang Mahasiswa UGM. Ada sepeda yang pedalnya rusak, rantai copot atau kerusakan-kerusakan lainnya yang mengganggu kenyamanan sepeda. "Lebih baik jumlah sedikit dengan kualitas yang bagus, daripada jumlah banyak tetapi sering rusak," ujar Wagino, pengawas gelanggang mahasiswa sore itu.

Pemilihan warna hijau pada sepeda yang dikeluarkan Puspar ini, bukanlah tanpa pertimbangan. "Awalnya berwarna putih. Namun, kami mencari warna lain yang dapat menarik perhatian tetapi belum menjadi identitas institusi tertentu," tutur Totok. Akhirnya, dipilihlah warna hijau pupus dan kuning. Karena selain belum digunakan institusi lain, hijau pupus dan kuning juga merupakan ciri khas Yogyakarta.

Aktivitas Komunitas Sepeda Hijau tidak terbatas pada pengadaan sepeda saja. Selain itu, untuk menghijaukan jalur dan lingkungan UGM, setiap penempatan satu sepeda, akan disertai dua bibit pohon untuk ditanam. "Maksud penanaman bibit pohon tersebut agar nantinya UGM dapat menjadi kampus yang rindang dan nyaman untuk bersepeda," ujar Bobi.

Sepeda Hijau ini dapat digunakan oleh seluruh civitas akademika UGM. Baik dari kalangan dosen, pegawai, maupun mahasiswa. Prosedur peminjamannya pun cukup mudah, hanya dengan meninggalkan Kartu Tanda Mahasiswa (KTM) ataupun identitas diri lainnya saja. Semudah mahasiswa meminjam buku di perpustakaan. "Tetapi, Sepeda Hijau UGM hanya boleh digunakan di lingkungan UGM dan harus dikembalikan pada sore hari." Ujar Totok menjelaskan.

Sampai saat ini, hadirnya Sepeda Hijau di UGM cukup mendapat sambutan baik dari berbagai pihak. Para mahasiswa yang telah mengetahuinya pun cukup antusias untuk menggunakannya. Contohnya di Gelanggang Mahasiswa UGM. Hingga sekarang ada lima sepeda ditempatkan di sana, dan terhitung sejak 19 Agustus 2005 ada sekira 23 orang yang telah meminjamnya.

Setelah berjalan beberapa bulan, ada niat Komunitas Sepeda Hijau untuk tidak berada di bawah naungan Puspar, Pustral, dan PSLH, tetapi langsung di bawah naungan Universitas, agar Komunitas Sepeda Hijau lebih berkembang. Rencana tersebut sudah diajukan kepada pihak rektorat. Dalam rencana tersebut, diajukan pula permohonan untuk memiliki kantor dan bengkel sendiri. Apabila permohonan mereka disetujui, maka fungsi dari Puspar, Pustral dan PSLH hanyalah semacam penasehat. Secara lisan pihak universitas menyambut baik ide tersebut, walaupun belum menyetujui secara resmi. "Ya doakan saja, biar rencana ini dapat segera terlaksana," tandas Hendrie Adji Kusworo, Ketua Puspar.[]

Ides | Regina

Meneguhkan Kembali Eksistensi Manusia Indonesia lewat Seni Tradisi

...bahwa kita bisa mencipta dan menentukan kebudayaan kita sendiri.

DEMIKIANLAH SEMANGAT YANG DIUSUNG DALAM perhelatan seni dan kebudayaan yang berlangsung beberapa pekan silam di Surakarta. Festival Wayang Indonesia (FWI), demikian nama ajang yang berlangsung mulai 23 September-1 Oktober 2005. Tak kurang 31 kontingen kesenian rakyat dari berbagai daerah di Indonesia turut memeriahkan perhelatan ini. Bentuk kesenian pertunjukkan wayang yang akan dipentaskan pun cukup beragam. Misalnya saja wayang golek, wayang orang, wayang beber, wayang suket, wayang topeng dan wayang jemblung. Beberapa deretan nama yang cukup asing, bahkan di telinga para pencinta wayang sekalipun. Pelaksanaan acaranya sendiri terfokus di tiga tempat, yaitu Istana Mangkunegaran, Taman Budaya Surakarta, dan Gelanggang Sriwedari.

FWI merupakan bagian dari serangkaian acara Bengawan Solo Festival (BSF) 2005. Selama lebih dari sepekan warga kota Surakarta disuguhi serangkaian pementasan kesenian lokal. Di antaranya pementasan seni pertunjukan wayang dan drama tari, pemutaran film, pameran lukisan wayang, sarasehan dan karnaval wayang orang.

Terselenggaranya pekan seni tradisi dalam bentuk seni pertunjukan ini didorong oleh kebutuhan untuk menegaskan kembali eksistensi (dan karena itu identitas) manusia Indonesia di tengah simpang siur arus kebudayaan global yang merasuki ranah kebudayaan kita. Sementara di sisi lain, seni tradisi, lantaran desakan modernisasi yang begitu deras, berada dalam posisi yang lemah. Padahal, seni tradisi sebagai suatu bentuk ekspresi pribadi diyakini mampu merangsang dimensi kreatif dan semangat penciptaan (*spirit of creation*) guna menegaskan kembali jatidiri manusia Indonesia di tengah kesimpangsiuran itu. Juga sebagai upaya untuk keluar dari pendiktean kultur dominan.

Hal itu diamini oleh Suprapto Suryodarmo, Ketua Panitia Pengarah acara ini. "Untuk mengangkat eksistensi manusia Indonesia kita perlu mengangkat kembali seni tradisi," ungkapnya di sela-sela kesibukannya mempersiapkan pembukaan festival.

Lebih jauh ia mengutarakan bahwa dengan penyelenggaraan acara ini ia ingin mengajak masyarakat luas merefleksikan tata nilai kebudayaan kita dalam perspektif yang lebih luas. "Ini merupakan satu tahapan untuk melihat kembali satu tatanan nilai yang menyeluruh antara dunia tata nilai yang menyebar ke dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, seni dan hubungan masyarakat satu sama lain".

Dalam festival ini turut ambil bagian Unit Kesenian (Tari) Jawa Gaya Mataraman Swagayugama UGM, yang menjadi satu-satunya kontingen perwakilan dari Yogya. Mereka tampil membawakan drama tari Wayang Wong Golek Menak dengan judul "Kelaswara Palakrama" yang diambil dari cerita wayang golek Sunda.

Sultan Hamengku Buwono memopulerkan serat Menak di lingkungan Keraton dengan menciptakan Wayang Wong yang diilhami oleh Wayang Golek Kayu. Dalam bentuk seni pertunjukan semacam ini, gerak tubuh (tari) wayang wong tersebut menyerupai Wayang Golek Kayu. Tariannya disebut Tari Golek Menak, lengkap dengan kostum yang persis dengan wayang golek kayu. Seperti yang ditunjukkan dalam pementasan "Kelaswara Palakrama".

Para penari dan pengrawit gamelan Swagayugama yang malam itu tampil sebagai pembuka festival cukup mendapat apresiasi dari penonton. Apresiasi atas sebuah nilai-nilai tradisi kebudayaan kita yang, sekali lagi, terkandung dalam pementasan itu. Tetapi semua itu tentu saja dapat dipahami kalau kita seorang yang cukup peka dan pandai menangkap makna.[]

[roesmannoerjaman]

DOK. BALAIRUNG
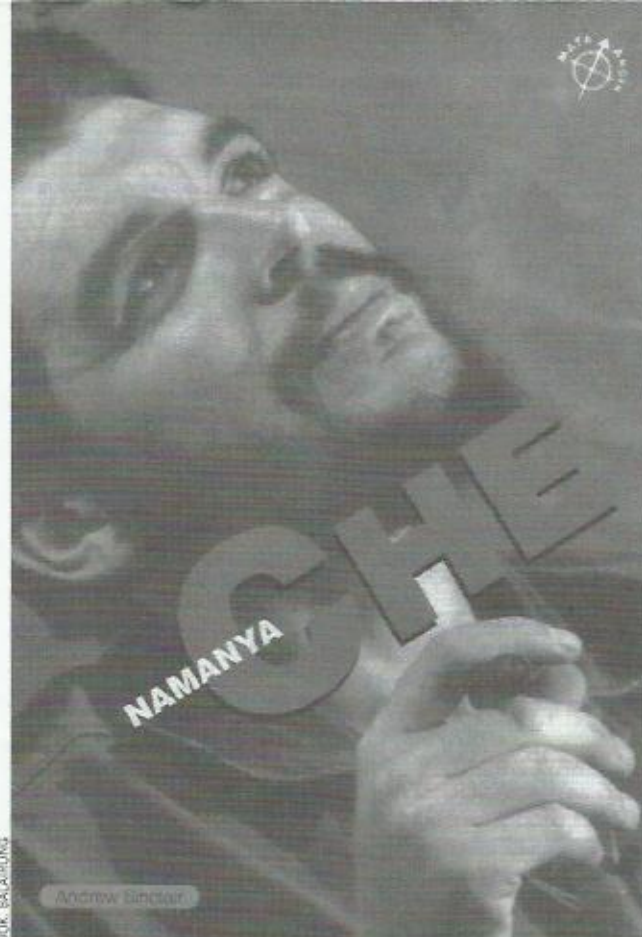
Judul Buku	: Namanya Che
Pengarang	: Andrew Sinclair
Penerjemah	: M. Hilmi Faiq
Penerbit	: Mata Angin
Tebal Buku	: 128+ix

Che: Marxisme yang Berakhir dengan *Merchandise*

Walau telah mati, 'Che' Guevara tetap menjadi musuh nan mengerikan bagi pemerintah korup yang menguasai berbagai negara dunia ketiga.

REHAL

PROFIL KEHIDUPAN CHE SEBAGAI SEORANG REVOLUSIONER seolah tertelan oleh kepopuleran janggut dan baretnya. Ernesto Guevara de la Serna, demikian nama aslinya, lahir tahun 1928 di Rosario, Argentina. Ia kerap bertualang mengelilingi dunia, terutama kawasan negara-negara miskin di Amerika Selatan. Di sana ia melihat bagaimana pemerintahan yang lalim memproduksi kemiskinan di negara-negara itu.

Kendati sering digambarkan sebagai seorang yang revolusioner, Che sejatinya adalah seorang humanis. Kesan ini menonjol terutama saat ia masih menjadi mahasiswa kedokteran. Dia belum tertarik dengan dunia politik kala itu. Pengalamannya dalam tiga revolusi yang gagalRevolusi Bolivia yang jatuh oleh sebuah gerakan bersenjata; Revolusi Guetemala yang hancur karena intervensi Amerika, dan Revolusi Meksiko yang mati karena kebusukan dan kelambanan internalmenjadi latar belakang lahirnya jiwa Marxis dan revolusionernya.

Proses hidup Che Guevara mulai dari kelahiran sampai kematian diceritakan secara singkat dalam buku yang terdiri atas tujuh bagian ini. Revolusi Kuba dimulai dengan perang gerilya melawan sang diktator Fulgencio Batista. Teror-teror dari kroni-kroni Batista hampir membuat Che dan teman-teman putus asa. Pengalaman gerilya yang dipenuhi dengan kegagalan dalam perang Kuba membuatnya menjadi ahli perang gerilya. Pertempuran aktual merupakan cara terbaik untuk membentuk seorang pejuang gerilya yang tangguh. Situasi politik terus berubah hingga Batista jatuh. Kesempatan ini dimanfaatkan oleh Che dan Fidel Castro, teman seperjuangannya, untuk mulai membuat terobosan-terobosan baru demi mendukung Revolusi Kuba.

Bagian ketiga buku ini membahas tulisan Che dalam *Guerrilla Warfare*. *Guerrilla Warfare* adalah endapan pikiran orisinal Che dilengkapi dengan strategi politik Castro. Tidak ada cara tepat untuk menentukan siapa yang merupakan pimpinan militer yang lebih tangguh. Kontribusi Castro dan Che bagi revolusi Kuba hampir sama besar.

Che adalah seorang komunis primitif yang memandang uang sebagai sesuatu yang jahat dan tidak diperlukan. Ironisnya, ia malah dipilih untuk menjalankan Bank Nasional di Kuba pada tahun 1959. Dia mencoba menghilangkan pengaruh kapitalisme dalam pemerintahan sosialis Kuba. Baginya, buruh bukan komoditas untuk diperjual-belikan. Selain menerapkan nilai-nilai ekonomi, seharusnya sistem perekonomian menerapkan juga nilai-nilai sosial. Hal ini berguna untuk mempererat hubungan antara pemerintah dengan buruh hingga kesejahteraan tercapai.

Februari 1961, Che diangkat menjadi Menteri Industri. Perhatiannya mulai beralih pada pekerja urban. Revolusi Kuba yang semula menekankan bidang agraris mulai bergeser pada ranah industri. Langkah ini diambil Che untuk menjadikan Kuba sebagai negara industri dalam waktu lima tahun. Namun pada akhirnya, transformasi kekuatan ekonomi ini gagal karena ketergesaannya. Ekonomi Kuba makin terpuruk.

Tahun 1965 Che memutuskan untuk kembali berperang melawan imperialisme guna membangun sosialisme. Ia meninggalkan Kuba untuk membantu revolusi Afrika dan bergerilya di Bolivia untuk kedua kalinya. Gerilyanya kembali gagal karena anggota kelompoknya berkhianat. Akhirnya Che tertangkap dan dieksekusi pada tanggal 9 Oktober 1967. Semangatnya untuk menyatukan benua tidak akan padam walau jasadnya telah terkubur. Che kemudian menjadi inspirasi kaum muda dalam memperjuangkan revolusi.

Buku ini adalah terjemahan dari *Che Guevara Pocket Biographies*. Gaya penulisan yang tidak runut membuat pembaca harus teliti agar tidak muncul pemaknaan yang ambigu. Namun, pada dasarnya buku ini bermanfaat untuk dibaca karena isinya memuat nilai-nilai patriotisme. Pembaca diharapkan dapat meneruskan cita-cita Che, bukan hanya memandangnya sebagai sosok dalam baret dan janggut dalam sebuah *merchandise*. ▯

Echie, Darwis

DONDEE.BAL

Mendulang Prestasi, Tak Dilirik Institusi

Menjadi seorang atlet beladiri tak identik dengan tubuh besar nan sangar dan sedikit galak. Setidaknya, hal itu dibuktikan oleh mahasiswi Psikologi '02, Bunga Saraswati.

DITEMUI DI GELANGGANG MAHASISWA UGM, SENYUM RAMAHNYA menyambut. Perawakannya yang kecil dengan berbalut kerudung merah sama sekali tak menunjukkan bahwa dirinya seorang juara beladiri Merpati Putih tingkat nasional.

Di tengah riuhnya orang lalu-lalang, Bunga, begitu pangilan akrabnya, mulai menceritakan tentang prestasi dan awal ketertarikannya pada seni beladiri. Awalnya, alasan kesehatanlah yang membuat Bunga menggeluti bidang ini. "Tadinya sih cuma buat olah raga, biar sehat. Tapi kok jadi keterusan ya?" tuturnya dengan muka penuh ekspresi. "Waktu sekolah dasar, aku sering sakit-sakitan," tambah dara manis ini mengenang.

Waktu pun terus berlalu. Bunga kecil mulai tertarik dan menekuni beladiri ketika memasuki bangku SMP Negeri 1 Yogyakarta. Pertandingan-pertandingan di luar sekolah sering diikutinya. Tak jarang, Bunga pulang dengan membawa hasil yang membanggakan.

Mendapat peringkat pertama pada Kejurnas Merpati Putih antar-Perguruan Tinggi (2004), Kejurnas UPN V antar-Perguruan Tinggi (2004), Kejurnas Trisakti antar-Perguruan Tinggi (2005) dan Pekan Olahraga Daerah (Porda) VIII se-DIY (2005), merupakan sebagian kecil dari buah kerja kerasnya. Walaupun telah banyak mendulang prestasi, ia masih kerap mengikuti berbagai kejuaraan yang ada.

Kecintaannya terhadap ilmu beladiri tampaknya sudah tertanam sedari kecil. Pasalnya, ia dibesarkan di keluarga yang suka berolah raga. Misalnya saja, sang ayah yang konon seorang perenang sebelum akhirnya terjun ke dunia beladiri Merpati Putih. "Aku jadi terinspirasi Papa," ungkapnya kemudian. Ibunya pun seorang pemain basket yang andal. Tak ketinggalan kedua adiknya pun tertular. Mulai dari bulutangkis hingga Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra) dilakoni kedua adiknya. Memiliki keluarga dan teman-teman yang mendukung membuatnya bersemangat untuk terus meraih prestasi.

Meskipun kesibukan yang bertambah padat dengan kerja paruh waktu, tak membuat pemegang balik II (tingkatan keempat dalam Merpati Putih) ini melupakan kegiatan akademik. "Pokoknya kuliah nomer satu. Gak boleh bolos!" tegasnya.

Ada cerita menarik dalam perjalanan menyabet berbagai prestasi. Anak pertama dari tiga bersaudara ini justru vakum dari dunia beladiri semasa SMA. Tidak tanggung-tanggung, bidang yang kemudian digelutinya adalah seni tari. Sangat bertolak belakang dengan kegiatan yang selama ini dilakoninya.

Meskipun demikian, beralih aktivitas tak membuatnya sepi dari prestasi. Tergabung dalam tim tari Bagong Sudiardjo, Bunga, yang masih duduk di SMA Negeri 3 Yogyakarta pernah melakukan pementasan untuk penutupan Sea Games di Jakarta. Tak ketinggalan, gelar juara pun diraihnya dalam bidang ini ketika mengikuti Pekan Olahraga dan Seni (Porseni) di Yogyakarta tingkat kodya. Tahun 1998, Bunga meraih Juara III dan tahun berikutnya meraih Juara II. "Prinsipku, kalau sudah menekuni sesuatu, aku harus total,"tegasnya. Maka, tak mengherankan apabila "banting setir" yang dilakukan Bunga pun membuahkan hasil yang membanggakan.

Memasuki perguruan tinggi, jiwa Bunga terpanggil untuk menekuni beladiri Merpati Putih kembali. Juara pertama tunggal putri dan beregu tingkat nasional tak lagi mengejutkan bagi Bunga. Menjadi juara tak menjadikannya sosok yang sombong. Hal itulah yang diungkapkan oleh manajer Bunga di Merpati Putih, Nurcholis. Berada di tingkat kombinasi (tingkatan kelima dalam Merpati Putih), Nurcholis menganggap perempuan yang lahir di Yogyakarta itu sebagai sosok yang solid, disiplin dan mudah bergaul dengan orang lain. "Dalam pertandingan beregu pun, Bunga tak sungkan untuk membantu teman setimnya," ujar mahasiswa D-3 Teknik Elektro '01 UGM ini.

Namun, sayangnya, prestasi yang diukir Bunga di luar institusi bernama Gajah Mada tak dibarengi dengan penghargaan dari tempat belajarnya. Ia mengeluhkan pihak universitas yang tak memberi perhatian lebih atau sekadar memberi penghargaan pada atlet-atletnya. Dengan gaya dan tawanya yang khas, perempuan yang lahir pada 15 Februari 1983 ini menceritakan saran temannya untuk bersama-sama membuat kontrak dengan pihak di luar UGM dalam mengikuti berbagai kejuaraan.

Ironisnya, di saat ada seseorang atau sebuah komunitas yang mengharumkan nama universitas tertua ini, perhatian justru tak datang pada mereka. Perjuangan yang tak kunjung mendapatkan sebuah penghargaan.[]

Maharani

"*Change Yourself*", Saat Hidup Membutuhkan Suplemen

Banyak perubahan sederhana di sekitar kita yang apabila kita sikapi akan membuat hidup ringan dan positif

SIANG ITU (29/9) RUANG PAMERAN RUMAH SENI CEMETI (Cemeti Art House) di Jl. DI. Panjaitan tampak sepi. Hal itu tentu saja akan terasa berbeda suasananya dibandingkan pada saat pembukaan pameran bertajuk *"Change Yourself" Saat Hidup Membutuhkan Suplemen*, 21 September silam.

Pameran ini merupakan bagian dari tema besar "Omong Kosong" yang diusung Cemeti Art House, April-Oktober 2005. Adalah Irwan Ahmet sang kurator yang mencetuskan sebuah ide *change yourself*. Desainer Grafis lulusan Institut Kesenian Jakarta ini dalam pamerannya berusaha ingin menampilkan sesuatu yang selalu berbeda dari diri kita. Dengan metode presentasi dan konsultasi Irwan menggulirkan misi ini di tiga kota, yaitu Jakarta, Bandung, dan Yogyakarta.

Ketika kita pertama kali masuk di ruang pameran tampak sebuah *neon box* mengantung dengan untaian kabel yang menyala bertuliskan *"Change Yourself"*. Seolah-olah merupakan penyambutan bagi orang yang akan melihat pameran ini. Pada dinding tembok sebelah kanan sebelum kita melintasi *neon box* tersebut, tercetak sebuah kata pengantar mengenai *change yourself*. Juga pada sebuah dinding yang berseberangan, tertulis tentang pasal-pasal bagi seseorang untuk bisa menjadi bagian dari sebuah agenda perubahan diri.

Change Yourself adalah sebuah *personal public campaign* dari Irwan yang berupa ajakan bagi kita untuk melakukan transformasi dalam hidup kita. Ajakan untuk melakukan perubahan-perubahan baik kecil maupun besar yang akhirnya dapat mengubah kualitas hidup kita menjadi lebih baik. Apa yang akan diubah? Pola pikir, emosi, dan kebiasaan negatif.

Pada dinding yang panjangnya sekira tiga meter terdapat papan yang manggambarkan sebuah alur bagi seseorang untuk melakukan suatu perubahan dalam diri. Terpampang dua puluh lima ajakan dari Irwan yang tidak biasa. Ajakan itu mungkin bagi sebagian orang tidak bisa dilakukan. Kedua puluh lima ajakan itu seperti; *Turn off Ur HP, Reduce Your Ego, Call Your Ex, Quit Smooking, Keep Promises, Cut Your Hair* dan masih banyak lagi.

Pas di tengah-tengah ruang pameran ada sebuah kursi dengan sebuah cermin di depannya. Banyak rambut-rambut berserakan di sekitar kursi tersebut. Rambut-rambut itu adalah milik dari para pengunjung yang datang dan digunting rambutnya pada awal pembukaan pameran sebagai salah satu dari kedua puluh lima ajakan Irwan (*Cut Your Hair*). Dimaksudkan, seseorang akan memperoleh perubahan dari segi penampilannya yang biasa sehingga ia bisa tampil beda dan meninggalkan yang lama.

Banyak hal yang ditampilkan dalam pameran tersebut seperti penyediaan sebungkus rokok beserta korek api berlistrik sehingga seseorang tidak akan bisa merokok karena tersengat listrik (*Quit Smooking*). Ada pula *Handphone* dengan pulsa senilai Rp 10.000. Peserta diminta untuk menelpon mantan pacar (*Call your Ex*) dengan durasi selama tiga menit. Hal ini ditujukan untuk membuang perasaan negatif (gengsi) yang selama ini menyelimuti perasaan mantan pasangan yang telah putus cinta.

Irwan juga memajang foto enam orang yang mengungkapkan respon orang yang telah menerima konseling dan presentasinya di berbagai kota. Dalam salah satu fotonya, ada seorang yang bernama Pitra (Yogyakarta). Pitra mengungkapkan bahwa setelah konseling dengan Irwan Ahmet dirinya merasa rileks dan tidak takut gagal lagi dalam percintaan. Ada juga Ratih dari Bandung yang mengungkapkan "CYS (*Change Your Self*-Red) itu manis 'banget kayak' gulali rambut nenek yang makannya 'pake' krupuk itu....lengkap dengan kerupuk bulet (bundar-Red) warna biru...manis, kriuk, lumer di mulut pelan-pelan tapi 'gak bikin eneg!' Trus, pengennya beli lagi dan dibagiin ke temen-temen dimakan bareng".

Titis sebagai koordinator Administrasi dan dokumentasi di Cemeti mengungkapkan, dalam pameran kali ini tidak ada penjualan dari item-item yang ada. Menurut mantan mahasiswa Institut Seni Yogyakarta ini, Irwan dalam pamerannya mencoba melihat dan menggunakan seni "sihir" visual dalam mempresentasikan proses dan hasil dari *Change Yourself*. "Berani nggak sih seorang berubah, melakukan apa yang tidak biasa ia lakukan sehingga hidup ini lebih hidup," selorohnya.

Ahmed dalam pamerannya berpikir bahwa setiap orang harus merencanakan perubahan karena perubahan itu akan membawa seseorang untuk keluar dari wilayah aman dan memasuki situasi baru yang menantang. Setiap orang sebenarnya mempunyai keinginan untuk berubah, tetapi kebanyakan dari mereka merasa tidak mampu untuk melakukannya.[]

Soedjarwo

EUREKA

Atasi Konflik dengan Humor

Konflik tidaklah selalu harus dihadapi dengan ketegangan belaka. Ada cara lain yang digunakan untuk mengatasinya, salah satunya adalah dengan humor.

SETIAP HARI KITA TAK PERNAH LUPUT DARI INTERAKSI dengan orang yang berada di lingkungan sekitar. Dalam berinteraksi, komunikasi merupakan hal yang cukup penting. Terjalinnya komunikasi yang baik, setidaknya dapat mengurangi kesalahpahaman yang disebabkan adanya perbedaan. Rasanya, perbedaan dapat kita lebur dengan berkomunikasi. Karena dengan perbedaan itu, tak jarang dalam kehidupan sering timbul berbagai macam konflik, satu diantaranya adalah apa yang sering disebut sebagai konflik interpersonal yang menyebabkan kerenggangan dalam hubungan antar individu. Oleh karena itu, komunikasi yang disertai humor akan dapat menghindari timbulnya konflik.

Beranjak dari hal tersebutlah maka Lupi Yudhaningrum dari Fakultas Psikologi UGM melakukan penelitian skripsinya yang berjudul "*Sense of Humor* dan Intensi Terlibat dalam Konflik Interpersonal". Dalam karyanya tersebut ia mengungkapkan bahwa latar belakang seseorang terlibat konflik antara lain disebabkan oleh perbedaan karakter individu. Lebih spesifik lagi, timbulnya konflik interpersonal dikarenakan masalah pertentangan dengan keluarga, teman, dosen dan yang lainnya.

Banyaknya masalah serupa yang dihadapi oleh mahasiswa yang merupakan obyek penelitian ini, mendorong Lupi untuk meneliti bahwa rasa humor sangat bermanfaat dalam menghadapi konflik. Berangkat dari konflik sehari-hari itulah, rupanya mahasiswi lulusan tahun 2004 ini ingin mengajak kita untuk menertawai dan mengatasi konflik dengan suasana yang lebih rileks. Jika kita mempunyai rasa humor yang bagus di dalam diri, kita dapat mencoba menertawai diri sendiri serta konflik yang sedang dihadapi. Lewat rasa humor yang tinggi, keseriusan dalam konflik tersebut sedikit demi sedikit dapat terpecahkan..

Kepekaan untuk merasakan kelucuan berupa humor itulah yang disebut sebagai *sense of humor*. Menurut Myers (1992) pemecahan konflik dapat dilakukan dengan empat cara. Pertama, *contact* yaitu mengutarakan adanya konflik dengan pihak lain tanpa adanya prasangka dan tidak menunjukkan sikap agresif. Kedua, *cooperation* yang artinya bekerjasama dan mendiskusikan penyelesaian konflik. Ketiga, *communication* yakni mengomunikasikan apa yang dibutuhkan masing-masing pihak. Keempat, *conciliation* ialah persetujuan antara kedua pihak dan merupakan pencarian penyelesaian yang terbaik. Untuk menyeimbangkan pemecahan konflik tadi, maka dalam keadaan sibuk sekalipun seharusnya kita mempunyai waktu luang meski hanya sesaat untuk dapat bersikap rileks, bercanda dengan teman sejawat, misalnya. Kenyataannya, rasa humor dapat membantu mengatasi pola sosial yang kaku sehingga akan dapat mencairkan suasana. Berbagai alternatif untuk menciptakan humor yang dapat kita pilih antara lain dengan menonton film atau acara komedi, bahkan membaca buku-buku yang lucu dapat juga menjadi pilihan yang efektif.
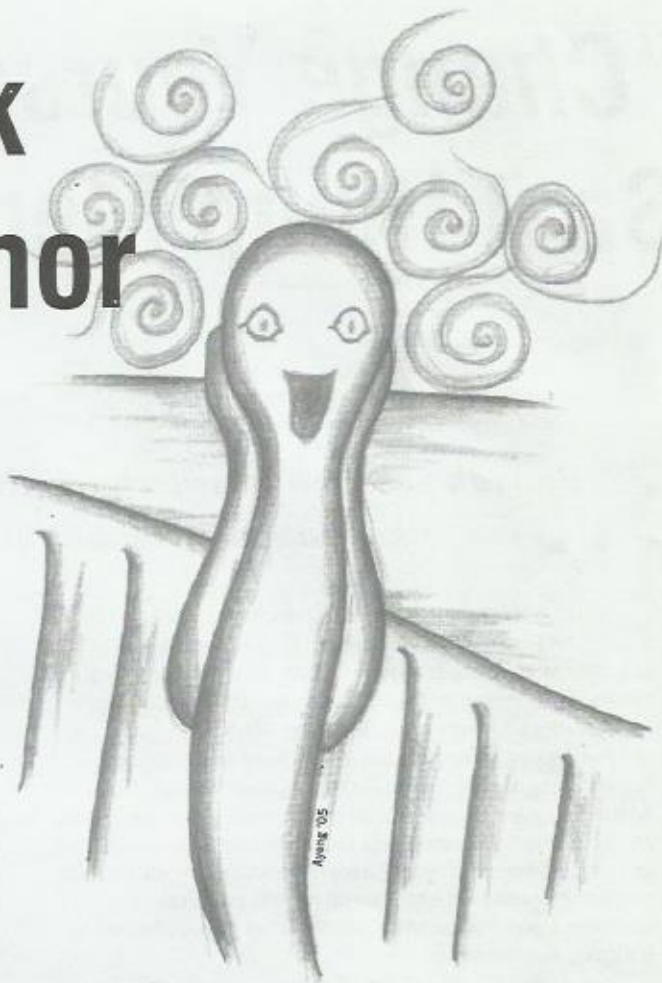
Adanya *sense of humor* dapat menghindarkan diri dari perasaan tertekan dan mempermudah pengungkapan perasaan dengan cara aman serta tidak mengancam. Dengan mempunyai *sense of humor* yang baik diharapkan kita dapat menghindari dan mengatasi konflik. Melalui rasa humor ini kita dapat berusaha untuk menertawai konflik dan melihat sisi terangnya. Menurut hasil yang ditemukan dalam penelitian ini, kita akan mampu berpikir dan berpandangan positif terhadap lingkungan sekitar. Intinya, dalam menghadapi segala persoalan hidup, kita harus tetap dapat menciptakan hubungan dengan komunikasi yang baik tanpa mengurangi rasa humor di dalamnya. Dengan begitu, akan tercipta suasana yang lebih akrab, mencairkan ketegangan dan kebosanan suasana.[]

Murti, Lidya

Si Iyik

DITERBITKAN OLEH BPPM-UGM *BALAIRUNG* Penanggungjawab: Reza N. Yunanto **Koordinator:** Priyahita **Tim kreatif:** Maharani, Adhi, Hikmah, Lidya **Editor:** Fachry, Rusman, Nadya, Sinambela, Angga, Koto, Izzah, Arief **Redaksi:** Soedjarwo, Pram*, Regina*, Hernawan, Intan, Ides, Ikhdah, Sufitra **Riset:** Lidia, Murti*, Darwis*, Echi **Perusahaan:** Mustangin, Budi*, Daru*, Singgih, Fajar, Ratri **Produksi:** Nindy, Ajeng, Aad, Agoes, Niek, Dondee.

ALAMAT REDAKSI, SIRKULASI, IKLAN DAN PROMOSI: BULAKSUMUR B21 Yogyakarta 55281, Fax: (0274)566171 E-mail: balkon_ugm@yahoo.com CONTACT PERSON: Alfi (08158314066) REKENING BCA YOGYAKARTA No. 0372355296 A.N. DIAN MENTARI A.
GRATIS DI: UPT I, UPT II, PERPUSTAKAAN PASCASARJANA, MASJID KAMPUS, BONBIN SASTRA, GELANGGANG MAHASISWA, WARTEL KOPMA, KAFETARIA KOPMA, FASNET TEKNIK, KPTU TEKNIK, WARNET EKONOMI, PARKIR TP, PLAZA FISIPOL, KANTIN BIOLOGI, KANTIN PETERNAKAN, KANTIN FILSAFAT, FAKULTAS-FAKULTAS LAIN DAN BULAKSUMUR B-21.
Redaksi menerima tanggapan, kesan, kritik, maupun saran pembaca sekalian yang berkaitan dengan kehidupan lingkungan UGM melalui alamat E-mail balkon_ugm@yahoo.com atau sms ke 081310348494, 08562883600 atau juga dapat disampaikan langsung ke kantor Redaksi *Balairung* di Bulaksumur B-21.

* Anggota magang dari LPM *Natas* Universitas Sanata Dharma.

INTERUPSI !

Sepeda, Oh...Sepeda

KETIKA HADJI MOELOEK, DALAM BUKU JEJAK Langkah Pramoedya Ananta Toer, mengemudi otomobil, prototipe mobil yang sekarang kita kenal, orang-orang pun terpukau. Sebuah mesin yang sanggup "meringkas" jarak, "menyingkat" waktu, menghemat tenaga. Mobil pada waktu itu, di awal abad 20, adalah keajaiban.

Zaman bergulir. Seabad kemudian kita begitu terbiasa oleh mobil. Juga terbiasa dengan derumnya, asap knalpotnya, klaksonnya, kekuasaannya di jalan raya. Semua sudah jadi bagian keseharian kita. Meski tahu kendala transportasi teratasilebih cepat, misalnyasi pengendara tak jadi lebih toleran, tak lebih memperhatikan yang tak berkendaraan. Mereka justru semakin tergesa. Menerabas, saling mendahului, kemudian menjadi budaya. Teknologi di tangan (sebagian) manusia menjadi sebuah kekeliruan.

Teknologi, mekanisasi, atau apapun nama produk modernisasi agaknya tak pernah lepas dari sifat menduanya. Menawarkan solusi, tapi tetap beresiko. Menyelesaikan masalah, namun juga menghadirkan kendala. Belum, bahkan kita belum bicara tentang asap bertimbal, tentang ozon yang makin menganga dan tak bisa kita tambal.

Padahal sebelum otomobil, teknologi bisa lebih arif. Kreasi manusia yang meringankan kerja kaki, mengganti kuda dan bendi, namun tetap tersenyum ramah pada alam sekitarnya: sepeda. Sepeda menjembatani roda dan tenaga manusia, kreativitas dan kerja keras. Ia tak pernah merengek minta premium. Ia cuma mempersilakan penunggangnya sarapan dan minum secukupnya. Sepeda adalah teknologi yang tak pernah congkak. Pada manusia dan lingkungannya.

Lantas ketika kecepatan begitu dipersoalkan dan diinginkan, sepeda pun terpinggir. Dari ingatan maupun dari badan jalan. Sebentuk romantisme mahasiswa 70-an. Latar potret guru Oemar Bakri yang setia mengabdi, namun luput dari perhatian. Jadi sekadar mainan anak-anak di taman. Atau diperhitungkan ketika waktu manusia telah luang, sebagai alat rekreasi yang dipakai sekali sepekan. Ia, bersama para pejalan kaki, ditaruh di jalur khusus. Dan ia mesti mengalah, menepi, saat klakson mobil dan motor menghardik keras.

Toh manusia, beserta kreasinya, tak sepenuhnya bisa lepas dari hasil alam. Saat minyak dan bensin menggila harganya, semua kelimpungan. Ular-ularan motor di pelbagai stasiun bahan bakar. Mobil-mobil berjubelan. Mereka antri, sekaligus sangsi tangkinya tak penuh terisi.

Kini, ketika kendaraan bermotor, dan kita, mulai rewel kekurangan bahan bakar, nyanyi Freddy Mercury seakan menjadi inspirasi: "I want to ride my bicycle, I want to ride my bike!" Barangkali tak sekadar inspirasi, itu juga sebuah ajakan.[]

(Penginterupsi)

SUDUT

HARGA BBM NAIK, HARGA LAIN PUN IKUT NAIK
Balkon tetap gratis, kawan

REKTORAT TAK URUSI SEPEDA HIJAU
Sepeda : urusan orang miskin.